

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak yang terkena *Autism Spectrum Disorder* atau autis adalah anak yang memiliki gangguan pada perkembangan otaknya. Anak *Autism Spectrum Disorder* (selanjutnya disingkat menjadi *ASD*) ini mengalami gangguan pada sistem saraf dan otak. Salah satu gangguan pada saraf dan otak ini adalah gangguan pada korteks serebri atau serebral (lapisan tipis yang membungkus bagian otak besar atau serebrum) dan gangguan pada korteks serebelum (*cerebellum*). Gangguan tersebut memengaruhi kemampuan berbahasa. Serebrum adalah otak besar dan serebelum adalah otak kecil. Fungsi serebrum mencakup berbagai hal, seperti pemikiran manusia, ingatan atau memori, persepsi, koordinasi gerakan dan tindakan, serta fungsi bicara atau bahasa. Begitu juga dengan serebelum, seperti yang dikemukakan oleh Courchesne (dalam Sastra, 2011: 135) bahwa *cerebellum* yang mengalami kelainan pada sistem saraf dan otak pada anak autis dapat menyebabkan adanya gangguan sensoris, daya ingat, berpikir, dan berbahasa.

Cerebellum yang terhubung dengan korteks serebri (serebrum) akan memengaruhi fungsi bahasa apabila bagian tersebut mengalami gangguan atau kerusakan. Anak *ASD* yang mengalami gangguan pada korteks serebri ini akan mengalami gangguan atau hambatan pada bahasanya (Ginanjar dalam Daulay, 2017: 12). Kemudian, yang dikemukakan oleh Chaer (2003: 148) bahwa anak yang memiliki kelainan fungsi otak dan alat bicara, akan mengalami kesulitan dalam berbahasa baik produktif maupun reseptif sehingga hal tersebut mengganggu kemampuan berbahasanya.

Gangguan berbahasa pada anak autis ini salah satunya adalah gangguan artikulasi atau fonologis yaitu gangguan pada bunyi vokal dan konsonan. Sardjono (2005: 43) mengatakan bahwa gangguan artikulasi yang dialami anak autis terbagi menjadi empat, yaitu *distortion* (distorsi), *substitution* (pertukaran), *omission* (omisi), dan *addition* (adisi). Gangguan artikulasi ini ialah kesalahan bunyi, pergantian, penghapusan, dan kekacauan pada bunyi vokal dan konsonan. Jadi, dapat kita katakan fonologi pada anak autis ini mengalami hambatan dalam artikulasinya.

Fenomena gangguan berbahasa pada anak autis tersebut juga ditemukan pada anak di SLBN Autis Sumatra Utara dengan mengambil objek penelitian tingkat SD pada anak yang mengalami autis tingkat sedang. Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 22 Desember 2022 dengan Ibu Titien Siregar selaku staf pengajar di SLBN Autis Sumatra Utara, Ibu Titien Siregar menjelaskan bahwa di sekolah SLB ini terdiri dari anak yang tergolong autis dan tunagrahita. Tunagrahita adalah anak yang mengalami kemampuan bernalar dibawah rata-rata. Ibu Titien Siregar juga mengatakan bahwa anak yang mengalami gangguan autis tingkat SD dengan kategori sedang, yaitu anak autis yang masih mampu diajak untuk berkomunikasi. FAD adalah penderita autis dalam kategori sedang tingkat SD mengalami gangguan atau kesulitan dalam berbahasa, salah satunya adalah gangguan artikulasi pada bunyi vokal dan konsonan. Kesalahan itu terdiri dari: (1) adisi yaitu jenis kesalahan artikulasi yang bunyi ujarnya lebih mirip dengan bunyi yang dimaksud, namun bunyi itu terasa salah; (2) substitusi yaitu kesalahan artikulasi dengan menggantikan bunyi; (3) omisi yaitu kesalahan artikulasi saat beberapa fonem

dihapus; (4) distorsi yaitu kekacauan pada bahasa yang diujarkan. Ibu Titien Siregar juga mengatakan bahwa gangguan ini dapat disebabkan karena anak autis memang memiliki gangguan perkembangan pada sistem saraf dan otaknya.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai hubungan antara otak, sistem saraf dan bahasa, maka Chomsky juga menjelaskan adanya *Language Acquisition Device (LAD)* dalam proses pemerolehan bahasa. Struktur kejiwaan manusia terdapat sebuah piranti yang mengurus pemerolehan pada bahasa. Menurut teori pemerolehan bahasa Model Nativis *LAD*, setiap manusia normal yang dilahirkan ke dunia sudah dilengkapi dengan sebuah piranti pemerolehan bahasa. Piranti itu lazim disebut *LAD (Language Acquisition Device)* atau *LAS (Language Acquisition System)* (Chomsky, 1965: 55). Hipotesis nurani bahasa menyatakan bahwa otak manusia secara genetik telah diprogram untuk berbahasa, dengan adanya struktur bahasa universal yang disebut sebagai *Language Acquisition Device (LAD)*. Proses pemerolehan bahasa melibatkan *LAD* yang menerima informasi dari ucapan dan data lainnya melalui pancaindra sebagai *input*, yang kemudian membentuk rumus-rumus linguistik berdasarkan masukan tersebut. Rumus-rumus tersebut akhirnya diungkapkan sebagai keluaran atau ujaran. Ketika sejumlah ucapan yang cukup memadai dari suatu bahasa (baik bahasa apa pun) diberikan kepada seorang anak sebagai input, *LAD* akan membentuk satu tata bahasa formal sebagai *output*. (Chaer, 2003: 115).

LAD merupakan sebuah mekanisme atau alat bawaan yang terdapat pada manusia untuk memperoleh bahasa dan telah ada sejak lahir. Mekanisme ini terletak dalam struktur mental manusia dan melibatkan beberapa sistem saraf dalam otak. Berdasarkan kajian neurobiologis ditemukan bahwa hemisfer serebral

kiri otak manusia bertugas mengurus bahasa . Di dalam hemisfer serebral kiri ini terdapat daerah *broca*, daerah *wernicke*, daerah korteks superior atau kortikal motoris, daerah rolando, sistem sentersefalis, daerah auditoris utama, dan daerah visual utama. Daerah-daerah ini serta saraf-saraf yang menghubungkannya menjadi sebuah struktur anatomis otak sepenuhnya mengurus bahasa manusia, dalam hal ini mengurus pemahaman dan produksi bahasa (Dardjowidjojo, 2003:146).

Penelitian yang relevan dengan studi ini dilakukan oleh Khaeriyah (2022: 68) yang berjudul "*Akuisisi Fonologi Pada Anak Autisme dalam Konteks Percakapan Sehari-hari (Kajian Psikolinguistik)*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan fonologi pada anak autis berusia 7 tahun cenderung lambat karena mereka belum mampu mengucapkan bunyi-bunyi bahasa secara jelas, terutama dalam mengeluarkan fonem di awal dan akhir kata. Penelitian Khaeriyah dilakukan di Kota Tangerang, sementara penelitian ini mengambil objek penelitian dari Kota Medan. Kesamaan antara kedua penelitian ini adalah keduanya membahas tentang kesalahan atau gangguan fonologis, terutama dalam artikulasi bunyi bahasa yang melibatkan bunyi vokal dan konsonan.

Penelitian selanjutnya oleh Miftahunnur (2016: 56) yang berjudul "*Kemampuan Fonologi dan Leksikon pada Anak Autis di SLB Negeri Pembina Provinsi Sulawesi Selatan Kota Makassar*". Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak autis memiliki kemampuan fonologis yang baik dalam hal pengucapan bunyi vokal yang jelas. Mereka juga menunjukkan kemampuan yang baik dalam pengucapan bunyi konsonan, termasuk bunyi bilabial, hambat, dan bunyi diftong. Meskipun demikian, terdapat beberapa ketidaksempurnaan dalam

pelafalan. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa anak-anak autisme memiliki kemampuan leksikon yang lebih baik, terutama dalam hal jumlah kosakata nomina yang lebih banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Miftahunnur memiliki perbedaan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti ini. Penelitian Miftahunnur mengkaji kemampuan fonologis dan leksikon anak-anak autisme, sementara peneliti saat ini hanya memfokuskan pada kesalahan fonologi. Meskipun demikian, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal objek penelitian yang sama, yaitu anak-anak autisme yang berada di lingkungan Sekolah Luar Biasa, dan keduanya mengkaji aspek fonologis dalam konteks tersebut.

Penelitian selanjutnya oleh Wahyuni (2020: 107) yang berjudul “Pemerolehan Fonologi Pada Anak yang Menderita Palatosis”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak dengan gangguan resonansi suara (DRS) cenderung mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi-bunyi konsonan, terutama dalam melafalkan bunyi dental, alveolar, postalveolar, dan palatal. Sebagai contoh, terdapat ketidakjelasan dalam pelafalan fonem /j/. Meskipun telah dilakukan operasi penutupan celah pada langit-langit rongga mulut dan pemasangan obturator, tetapi hal tersebut belum sepenuhnya membantu DRS dalam mengembangkan kemampuan fonologinya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan bunyi sengau dalam setiap pengucapan fonem konsonan. Di sisi lain, dalam pemerolehan bunyi-bunyi vokal, DRS tidak mengalami kesulitan yang signifikan dan mampu mengucapkan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, dan /o/ dengan cukup baik.

Perlu dicatat bahwa penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni yang peneliti kaji. Penelitian sebelumnya fokus

pada anak-anak dengan palatosis/sumbing, sedangkan penelitian ini berfokus pada anak-anak autis. Namun, kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam menganalisis pemerolehan fonologi terutama dalam bidang vokal dan konsonan

Selanjutnya pada penelitian Rahmawati (2015: 67) yang berjudul “*Kemampuan Pelafalan Fonem Anak Autis Kriteria Childhood Disintegrative Disorder di Cakra Autisme Center Surabaya*”. Hasil dari penelitian ini adalah fonem-fonem pada kemampuan anak autis kriteria *childhood disintegrative disorder*, yaitu berupa vokal dan konsonan. Selain fonem yang dihasilkan dari kemampuan anak, bentuk-bentuk fonem dalam pola silabel dengan kemampuan fonologi pada anak. Perbedaan penelitian yang peneliti kaji dengan penelitian dari Rahmawati tersebut adalah perbedaan pada objeknya. Penelitian sebelumnya mengambil objek anak berkebutuhan khusus tipe *childhood disintegrative disorder*, sedangkan peneliti mengambil objek anak *autism spectrum disorder* tingkat sedang. Kesamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama mengkaji pemerolehan fonologi pada anak berkebutuhan khusus.

Selanjutnya pada penelitian Sulistyowati (2022: 32) yang berjudul “*Pemerolehan Bahasa pada Siswa Autis di Sekolah Luar Biasa Mutiara Kasih Plemahan Kediri*”. Data yang diperoleh dari penelitian ini mencakup pemerolehan kata oleh anak-anak autis dalam dua kategori, yaitu (1) pemerolehan kata bilangan dan (2) pemerolehan kata kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak autis cenderung mengulang-ulang kata yang mereka ucapkan. Ada beberapa kata yang diulang dengan sama persis, sementara ada juga yang mengalami beberapa perubahan baik pada bunyi vokal maupun konsonan. Anak-anak autis sudah mampu menguasai kosa kata dalam bahasa Indonesia, namun masih terdapat

beberapa kata yang pengucapannya belum sempurna dikarenakan pengaruh dari Bahasa Jawa.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah objek penelitian yang berada dalam lingkungan geografis yang berbeda. Dalam penelitian Sulistyowati, salah satu faktor ketidaksempurnaan pelafalan pada anak-anak autis disebabkan oleh pengaruh Bahasa Jawa yang digunakan di lingkungan mereka, sehingga pengucapan kata-kata tersebut kurang jelas. Sementara itu, dalam objek penelitian yang peneliti kaji, anak-anak autis tinggal di Kota Medan yang memiliki bahasa atau aksen yang tidak terpengaruh oleh aksen suku tertentu.

Penelitian mengenai fonologi pada anak pengidap autis adalah hal yang menarik untuk diteliti, karena anak istimewa ini memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, terutama dalam artikulasi bunyi vokal dan konsonan yang telah dijelaskan sebelumnya. Berdasarkan uraian diatas pula, peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui fonologi yaitu artikulasi bunyi vokal dan konsonan oleh anak tingkat SD penderita autis kategori sedang dan untuk mengidentifikasi kesalahan fonologi pada artikulasi bunyi vokal dan konsonan oleh anak SD penderita autis tingkat sedang di SLBN Autis Sumatra Utara.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Anak autis mengalami kesulitan dalam pengucapan artikulasi yang jelas.

2. Produksi fonologi anak autis tidak berjalan seimbang dengan umurnya atau mengalami keterlambatan dalam memperoleh bahasa.
3. Gangguan pada otak dan saraf anak penderita autis menyebabkan ia mengalami gangguan berbahasa salah satunya adalah kesalahan dalam bunyi vokal dan konsonan (fonologi).

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi hanya pada permasalahan “gangguan artikulasi bunyi vokal dan konsonan dan penyebab kesalahan bunyi vokal dan konsonan pada anak SD pengidap autisme tingkat sedang di SLBN Autis Sumatra Utara”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah kesalahan fonologi pada bunyi vokal dan konsonan oleh anak pengidap autis tingkat sedang di SD SLBN Autis Sumatra Utara?
2. Apa sajakah penyebab kesalahan bunyi vokal dan konsonan yang dihasilkan oleh anak SD pengidap autis tingkat sedang di SLBN Autis Sumatra Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kesalahan fonologi pada bunyi vokal dan konsonan oleh anak SD pengidap autis tingkat sedang di SLBN Autis Sumatra Utara

2. Menganalisis kesalahan bunyi vokal dan konsonan yang dihasilkan pada Fatimah anak SD pengidap autis tingkat sedang di SLBN Autis Sumatra Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kekayaan ilmu bahasa dengan ilmu terapan, psikolinguistik, khususnya pada pemerolehan fonologi pada anak autisme tingkat sedang.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Mahasiswa, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa, sehingga menambah wawasan mengenai fonologi dan kesalahan fonologi oleh anak penderita autis tingkat sedang.
- b. Bagi Sekolah Luar Biasa sebagai ilmu baru dalam kajian bahasa dan dapat dijadikan sebagai pemahaman baru bagi pendidik tentang anak autis sehingga dapat melakukan tindakan atau terapi wicara yang tepat untuk meminimalisir terjadinya gangguan fonologi.
- c. Bagi Peneliti, menyadarkan bahwa anak penderita autis adalah anak yang istimewa yang telah dititipkan oleh Allah, anak autis harus kita jadikan teman, autis bukanlah penyakit yang menular, maka upaya yang maksimal dari keluarga, lingkungan, dan tempat penyembuhan sangat dibutuhkan oleh penderita ini.